



Penguatan Kapasitas Pengelola Dan Penggiat Budaya Pada Museum Santa Maria Sebagai Media Edukasi

Karsiwan^{1*}, Tubagus Ali Rahman Puja Kusuma², Wardhani³, Lisa Retno Sari⁴,
Yunisca Nurmalisa⁵, Berchah Pitoewas⁶

^{1,2,3} UIN Jurai Siwo Lampung, Metro, Indonesia

^{4,5,6} Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

karsiwan@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Museum sebagai institusi budaya memiliki peranan penting dalam pelestarian, pendidikan, dan penguatan identitas budaya suatu daerah. Museum Mini Santa Maria merupakan klinik kesehatan tertua di Metro yang berdiri sejak tahun 1938, dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak pertengahan tahun 2021. Pendampingan dan penguatan kapasitas pelaku budaya (mahasiswa, penggiat budaya, dan pengelola museum), merupakan strategi penting untuk mendukung pengelolaan museum yang berkelanjutan dan branding yang efektif sebagai daya tarik wisata serta pusat edukasi sejarah dan budaya. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus menginformasikan keberadaan Museum Mini Santa Maria kepada masyarakat luas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar para pelaku dan penggiat budaya dapat mengembangkan literasi sejarah dan budaya Kota Metro kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Metode pengabdian yang digunakan menggunakan pendekatan ABCD dengan menekankan pada pengembangan komunitas. Hasil dan capaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan diantaranya 1) Penguatan kapasitas pelaku budaya melalui pendampingan dan branding Museum Mini Santa Maria merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya dan sejarah daerah. 2) Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan branding perlu dilakukan agar museum lebih dikenal masyarakat Metro pada khususnya dan Lampung pada umumnya. 3) Kolaborasi pemanfaatan Museum Mini Santa Maria perlu digalakkan antara pengelola dan lembaga mitra seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, pihak swasta, dan masyarakat serta komunitas sejarah menjadi sangat penting dalam menciptakan sinergi pemanfaatan museum sebagai sumber belajar secara efektif, massif, dan berkelanjutan. Kegiatan pendampingan pada stakeholder museum perlu digalakkan mengingat museum di Kota Metro memerlukan sosialisasi, konsolidasi, penguatan dan pendampingan kepada pengelola museum dan pelaku budaya sebagai garda terdepan dalam implementasi suatu kebijakan pemerintah seperti Ayo Kunjungi Museum. Keberadaan Museum Mini Santa Maria dapat dioptimalkan baik sebagai memori kolektif maupun sebagai alternatif sumber belajar.

Kata kunci: museum, santa maria, penguatan, penggiat budaya

PENDAHULUAN

Klinik Santa Maria awalnya dibangun pemerintahan kolonial Belanda untuk melayani para kolonis dan transmigran Jawa yang tinggal di Metro, khususnya pada proses persalinan hingga massif digunakan saat terjadi wabah malaria di wilayah ini (Sari & Karsiwan, 2022). Klinik ini merupakan klinik bersalin sekaligus rumah sakit pertama dan tertua di Kota Metro, dan telah lama menjadi pusat pelayanan kesehatan mulai dari persalinan hingga perawatan umum masyarakat lokal. Pendirian klinik ini tidak terlepas dari misi penyebaran agama Katolik yang erat kaitannya dengan perhatian dan pengembangan sektor kesehatan (Lestari & Karsiwan, 2024). Pastor M. Neilen, SCJ, bersama para suster Fransiskan menjadi pionir yang menginisiasi pelayanan kesehatan di Metro melalui Klinik St. Elisabeth yang kemudian berganti



nama menjadi Klinik Santa Maria.

Museum sebagai institusi budaya memiliki peranan penting dalam pelestarian, pendidikan, dan penguatan identitas budaya suatu daerah (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Museum Santa Maria merupakan museum yang bertemakan kesehatan karena bermula dari keberadaan Klinik Bersalin Santa Maria sejak 1938 dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak pertengahan tahun 2021 melalui SK Walikota No. 408/KPTS/D-01/2021. Pendampingan dan penguatan kapasitas pelaku budaya (termasuk mahasiswa, penggiat budaya, dan pengelola museum) merupakan strategi penting untuk mendukung pengelolaan museum yang berkelanjutan dan branding yang efektif sebagai daya tarik wisata serta pusat edukasi budaya.

Museum memiliki peran strategis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam ranah sejarah (Evitasaki et al., 2020; Husna, 2019). Penggunaan museum sebagai sumber dan media belajar mampu memberikan stimulus dan pengalaman belajar yang berbeda dan tentunya lebih menarik bagi peserta didik (Karsiwan et al., 2023). Aktivitas peserta didik dengan langsung berkunjung ke museum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses pengamatan, dan analisis koleksi sejarah secara visual dan konkret, sehingga mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mata pelajaran IPS berbasis museum dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta cinta tanah air dan nasionalisme pada peserta didik.

Pendekatan pembelajaran IPS berbasis museum memberikan suasana belajar di luar ruang kelas yang berbeda dan lebih menyenangkan, sehingga mengubah persepsi peserta didik terhadap pelajaran IPS yang kadang dianggap kurang menyenangkan, dan menantang bahkan cenderung membosankan (Karsiwan et al., 2017). Guru berperan penting dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan kompetensi yang hendak dicapai, serta mengarahkan peserta didik sebelum dan sesudah kunjungan museum melalui diskusi dan penugasan seperti laporan observasi atau karya ilmiah. Hal ini menegaskan bahwa museum bukan hanya tempat kunjungan rekreasi, tetapi juga pusat belajar yang efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa museum seperti pendekatan pembelajaran IPS berbasis Museum mampu menjadikan sumber belajar yang konkret dan relevan dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran IPS peserta didik (Nur, 2022). Koleksi artefak, dokumen, dan diorama yang terdapat di museum mampu membantu peserta didik memahami perjalanan dan perjuangan bangsa secara mendalam dan kontekstual, sekaligus memperkuat karakter dan nilai-nilai kebangsaan (Mayzar & Karsiwan, 2024). Termasuk di dalamnya keberadaan Museum Mini Santa Maria dan Rumah Informasi Sejarah (RIS) Dokterswoning yang sudah ada di Kota Metro.

Keberadaan museum sebagai sumber belajar IPS ini juga berkaitan erat dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang ditekankan dan mendukung implementasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran mendalam, sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengaitkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata di museum melalui tinggalkan sejarah dan budayanya (Karsiwan et al., 2023). Meskipun demikian, agar museum dapat dimanfaatkan secara optimal, menarik dan inovatif, diperlukan dukungan dari satuan pendidikan, dinas terkait, guru, fasilitas museum yang memadai, serta



perencanaan kunjungan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, keberadaan pengelola yang kompeten dan para pelaku wisata sejarah kota yang cakap akan mampu memfasilitasi dan mendukung sinergitas antarlini dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan merangsang nalar kritis peserta didik.

Pengelola museum sering menghadapi permasalahan manajerial seperti struktur organisasi yang belum definitif, kurangnya kepemimpinan yang merangkul berbagai pendekatan dan keahlian, serta minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan kompeten dalam pengelolaan museum (Evitasari et al., 2020; Husna, 2019). Pengelola sering berhenti mengelola sistem informasi koleksi karena belum memiliki pengelola tetap, dan kurangnya pelatihan bagi SDM sehingga kompetensi mereka tidak berkembang dengan baik (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Selain itu, pemahaman pengelola museum tentang nilai sejarah dan budaya yang ada pada museum juga sering kali terbatas, terbagi, dan terampil karena SDM tidak sepenuhnya murni lulusan jurusan museologi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian peningkatan kapasitas ini adalah agar para pelaku dan penggiat budaya dapat mengembangkan literasi sejarah dan budaya Kota Metro kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda (Lestari & Karsiwan, 2024). Selain itu, mendorong partisipasi aktif mahasiswa, penggiat budaya, dan pengelola museum dalam pelestarian dan pengelolaan museum serta membantu proses branding Museum Mini Santa Maria agar menjadi ikon kebudayaan yang dikenal luas dan mampu meningkatkan kunjungan publik. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kecintaan terhadap warisan sejarah, bangunan cagar budaya, dan wawasan kebangsaan dapat terus tumbuh dan berkembang sehingga generasi muda yang mengenali dan memahami sejarahnya akan merawat, menjaga dan melestarikan warisan sejarah dan budayanya (Prayitno et al., 2024). Pemerintah daerah juga sangat mendukung, dengan peresmian Museum Mini Santa Maria oleh Wali Kota Metro pada Februari 2022 yang menegaskan komitmen untuk menjaga dan menghargai jasa-jasa pahlawan sekaligus memperkuat identitas budaya melalui edukasi museum.

METODE

Pengembangan komunitas masyarakat dengan memfokuskan pada sumber daya ataupun aset merupakan sebuah model pendekatan yang menitikberatkan pada komunitas itu sendiri. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan aset komunitas yang berfungsi sebagai motor penggerak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan komunitasnya. Proses mengembangkan sebuah komunitas berbasis aset tentunya memiliki fokus pada sumber daya yang dimiliki dalam upaya mencapai impian dan harapan komunitas di masa mendatang (Afandi, 2022). Selama proses perkembangan komunitas, pendekatan *Asset Based for Community Development* (ABCD) menunjukkan tanda bahwa apabila masyarakat sebagai sebuah komunitas memiliki ide dan atau pandangan positif terhadap sumber daya dan secara sadar mengerti akan pentingnya proses pemberdayaan dan berkembangnya komunitas (Afandi, 2022). Suatu sumber daya atau aset yang dimiliki oleh komunitas masyarakat akan terus tumbuh dan berkembang seiring berjalannya proses mencoba dan belajar, serta inovasi tiada henti sehingga komunitas pada akhirnya akan mencapai tujuan komunitas tersebut.

Pendekatan ABCD merupakan sebuah strategi untuk pengembangan



masyarakat berbasis asset secara berkesinambungan dan berkelanjutan. ABCD menitikberatkan pada bagaimana masyarakat secara sadar dan berdaya mampu menghubungkan asset dalam skala kecil dengan lingkungan dalam skala yang lebih besar (Afandi, 2022). Dengan demikian, terdapat perhatian penuh yang diberikan kepada komunitas, bagaimana memosisikan komunitas dalam kaitannya dengan institusi lokal dan lingkungan ekonomi eksternal yang terkait dengan upaya mewujudkan kemakmuran yang berkelanjutan.

Metode ini berfokus pada pengembangan potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh masyarakat pelaku budaya, bukan hanya pada masalah atau kekurangan. Dengan cara ini, masyarakat didorong untuk membangun kapasitas mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Afandi, 2022). Kegiatan pengabdian ini melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana dan peserta, pengelola museum, penggiat budaya lokal, serta pengelola Rumah Informasi Sejarah (RIS). Metode yang digunakan meliputi: 1) Workshop dan pelatihan tentang sejarah dan perkembangan museum; 2) Integrasi Koleksi Museum dengan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah; 3) Kolaborasi pembuatan konten promosi yang menarik melalui media sosial dan publikasi; 4) Branding dan Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Museum. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan Museum Mini Santa Maria Kota Metro diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif dari pelajar, masyarakat umum, komunitas, dan pemerintah mengenai pentingnya museum sebagai pusat edukasi budaya dan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klinik Santa Maria di Kota Metro, Lampung, merupakan sebuah warisan bersejarah yang menandai jejak perkembangan penyebaran agama Katolik dan pelayanan kesehatan sejak era kolonial Belanda. Museum ini secara resmi dibuka pada tahun 2022 dan menjadi museum pertama di Kota Metro, setelah bangunan Klinik Santa Maria yang awalnya dikenal sebagai Klinik St. Elisabeth berdiri sejak 1938, didirikan oleh para suster dari Kongregasi Fransiskanes Santo Georgius Martir (FSGM) sebagai bagian dari misi Katolik di Lampung, termasuk di dalamnya wilayah Metro dan Pringsewu, Lampung.

Perkembangan Klinik Santa Maria ini terus berlanjut hingga kini, bahkan pada pertengahan tahun 2021, bangunan dan Klinik Kesehatan Santa Maria ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Metro dan menjadi salah satu wujud nyata kepedulian pemerintah terhadap upaya perawatan, penjagaan dan pelestarian nilai sejarah dan budaya kota. Museum Mini Santa Maria kemudian dibuka sebagai ruang edukasi dan memorial yang menampilkan koleksi alat-alat kedokteran kuno seperti gunting, pinset, incubator bayi, bahkan sepeda antik yang pernah digunakan oleh para suster dalam menjalankan tugasnya mengawasi sekaligus melihat perkembangan kesehatan warga dengan berkunjung ke rumah-rumah warga (Azzahra & Karsiwan, 2024).



Gambar 1. Tampilan Museum Mini Santa Maria
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Museum Mini Santa Maria yang diresmikan pada Februari 2022 telah menjadi ikon warisan sejarah Kota Metro dan pusat pembelajaran terkait penyebaran agama Katolik, penyediaan fasilitas kesehatan sejak masa kolonial Belanda hingga menjadi klinik kesehatan tertua di Metro. Adapun penguatan kapasitas pengelola dan pelaku budaya dapat dilakukan antara lain:

Penguatan Kapasitas Pengelola Dan Pelaku Budaya

Pendampingan sekaligus penguatan kapasitas pengelola museum, *tour guide* dan pelaku budaya dilakukan dalam rangka memberikan penguatan, edukasi dan kontribusi keberadaan museum terhadap pembelajaran. Penguatan kapasitas para stakeholder diberikan kepada pengelola dan pelaku budaya membantu memperkuat tata kelola museum, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan memperluas jaringan promosi museum (Karsiwan, 2022). Kegiatan seperti *walking tour* dengan menjelajahi suatu area dengan berjalan kaki yang menawarkan berbagai manfaat, seperti mengenal sejarah, menemukan tempat tersembunyi (*hidden gems*), serta menyehatkan tubuh (Annisa, 2023). Di Kota Metro, *walking tour* dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk warga dalam menggali akar sejarah, budaya, dan nilai estetika kota secara langsung.

Walking tour di Kota Metro dapat menjadi inovasi edukasi yang menghubungkan pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat dengan sejarah dan budaya kota secara langsung, sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan hingga kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan dan pembangunan kota ramah pejalan kaki yang mulai diminati generasi muda saat ini. Seperti:

1. *Walking tour* membawa peserta menjejak jejak sejarah kolonial dan warisan budaya Metro, sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya pelestarian budaya local.
2. Melalui rute yang dirancang dengan cermat, peserta dapat menjelajahi lokasi-lokasi unik yang belum banyak diketahui publik, memperkaya wawasan tentang kota.



3. Walking tour adalah alternatif ramah lingkungan dengan jejak karbon rendah dibandingkan dengan penggunaan kendaraan bermotor, sehingga membantu mengurangi kemacetan dan polusi udara di kota.



Gambar 2. Pelatihan Pengelola dan Pelaku Budaya di Museum Mini Santa Maria
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Kurikulum, Pembelajaran dan Permuseuman

Museum memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya akan koleksi historis dan budaya, yang dapat menghidupkan pembelajaran, terutama dalam materi sejarah dan ilmu pengetahuan sosial. Integrasi museum dalam pembelajaran memungkinkan pembelajaran menjadi kontekstual, bermakna, dan menarik bagi peserta didik (Evitasari et al., 2020). Kurikulum memberikan kerangka kompetensi dasar dan standar pembelajaran yang harus dicapai.

Museum sebagai sumber belajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum agar relevan dan efektif. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kunjungan museum, eksplorasi koleksi, dan penyusunan hasil belajar peserta didik (Armiyati & Firdaus, 2020). Terdapat kendala dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, antara lain keterbatasan sarana pendukung, kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan sumber museum secara efektif, dan tantangan dalam menyelaraskan materi museum dengan tuntutan perubahan kurikulum yang selalu berkembang. Hal ini dapat diatasi dengan kolaborasi antar instansi, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Pengembangan dan pelatihan bagi guru, pengelola museum, hingga pelaku budaya dapat dilakukan agar integrasi museum dalam perencanaan pembelajaran dapat lebih optimal dimanfaatkan.

Keberadaan museum sebagai tempat menyimpan koleksi sejarah suatu daerah tentunya memberikan peluang sekaligus tantangan dalam optimalisasi pelayanan, khususnya dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, pemanfaatan museum dalam dunia pendidikan dapat menitikberatkan pada optimalisasi museum sebagai sumber dan media pembelajaran IPS dengan strategi sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan kunjungan museum dalam kurikulum pembelajaran IPS yang sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar;



2. Mempersiapkan peserta didik melalui pembelajaran pra-kunjungan, termasuk pemberian tugas dan pengenalan tujuan kunjungan (Armiyati & Firdaus, 2020);
3. Mengoptimalkan kegiatan pasca-kunjungan dengan diskusi, pembuatan laporan atau karya ilmiah tentang hasil kunjungan;
4. Mendorong kolaborasi antara sekolah dengan pengelola museum untuk penyediaan materi pendukung dan fasilitas edukatif lainnya.

Selain itu, pembelajaran berbasis museum tidak hanya memperkaya isi materi, tetapi juga mengadopsi pendekatan pembelajaran konstruktivis dan *experiential learning* (belajar dari pengalaman langsung). Peserta didik tidak sekadar mengamati koleksi pasif, tetapi melakukan eksplorasi aktif seperti menyalin teks kuno, membuat narasi sejarah lokal, rekonstruksi budaya, dan proyek presentasi terkait isi koleksi museum (Lestari & Karsiwan, 2024). Pendekatan ini mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat dibutuhkan siswa. Selain itu, integrasi dapat dilakukan dengan beragam kegiatan seperti:

1. Mengintegrasikan kegiatan walking tour dalam program edukasi sekolah dan komunitas untuk mengenalkan sejarah lokal dan budaya secara interaktif (Annisa, 2023).
2. Melibatkan komunitas lokal dan ahli sejarah sebagai pemandu untuk memberikan informasi akurat, menarik dan menyenangkan selama tur berlangsung. Hal ini perlu dilakukan karena Metro memiliki sejumlah tour sejarah yang menarik seperti kompleks Masjid Taqwa, Rumah Dokterswoning, Klinik Santa Maria, Rumah Asisten Wedana, Sumur Bandung, dll.
3. Mengembangkan rute walking tour yang melintasi objek bersejarah, pasar tradisional, dan tempat-tempat penting agar warga dapat menghargai keberagaman sosial dan budaya. Hingga memanfaatkan platform digital untuk promosi dan informasi jadwal walking tour sehingga menjangkau lebih banyak peserta.

Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, Perguruan Tinggi dan Sekolah

Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan sinergi pemanfaatan museum sebagai sumber belajar secara efektif, massif, dan berkelanjutan. Pengelola museum yang bersinergi dengan pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi dapat memberikan sumbangsih dan saran yang optimal akan peran edukatif dan pelestarian budaya melalui program-program riset, pengembangan kapasitas, serta diseminasi hasil penelitian kepada masyarakat luas (Sunarti et al., 2022).

Pemanfaatan museum sebagai media edukasi dilakukan dengan menggandeng sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan dinas pendidikan setempat untuk mengintegrasikan kunjungan ke museum dalam program pembelajaran sejarah dan budaya (Azzahra & Karsiwan, 2024). Dinas Pendidikan Kota Metro berharap kehadiran museum ini dapat meningkatkan literasi budaya, kecintaan terhadap sejarah lokal, serta menumbuhkan karakter dan rasa nasionalisme anak-anak muda di kota (Amboro et al., 2023). Museum Santa Maria juga menjadi contoh nyata pelestarian bangunan cagar budaya yang dapat dijadikan media belajar langsung bagi peserta didik untuk



mengetahui, memahami, dan menyadari pentingnya nilai sejarah dengan kebersamaan, kolaborasi, serta sinergi dalam gotong royong meramaikan dan menyebarkan koleksinya.

Melalui sinergi antara museum, sekolah, dan dinas pendidikan, keberadaan Museum Santa Maria dapat menjadi wahana pembelajaran yang menghubungkan sejarah kota dan bangsa dengan kehidupan sehari-hari warga. Hal ini sekaligus menguatkan ekosistem dan mendukung peningkatan literasi sejarah dan wawasan kebangsaan (Ahyani, 2014; Karsiwan et al., 2023). Keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan memberikan dampak ganda, yakni peningkatan pemahaman terhadap budaya dan sejarah lokal sekaligus kontribusi nyata dalam pengelolaan museum yang berkelanjutan. Pendampingan ini juga memperkuat peran museum sebagai media literasi sejarah dan budaya sekaligus destinasi wisata di Kota Metro, Lampung. Adapun beberapa mitra kolaborasi yang potensial untuk dilakukan kerjasama sebagaimana tabel 1 berikut:

Tabel 1. Mitra Kolaborasi Potensial di Kota Metro

No	Mitra Komunitas	Mitra Pemerintah	Mitra Sekolah	Mitra Perguruan Tinggi
1	Beranda Desa	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro (Bidang Kebudayaan)	Jenjang Sekolah Dasar/ sederajat	UIN Jurai Siwo Lampung (FTIK, Tadris IPS)
2	Metro Heritage		Jenjang SMP/MTs	Poltekkes (Kampus Kebidanan)
3	Jelajah Metro		Jenjang SMA/SMK/MA	Universitas Lampung (Kampus PGSD)
				UM Metro (Prodi Pendidikan Sejarah)

Sumber: analisis penulis dari berbagai sumber, 2025

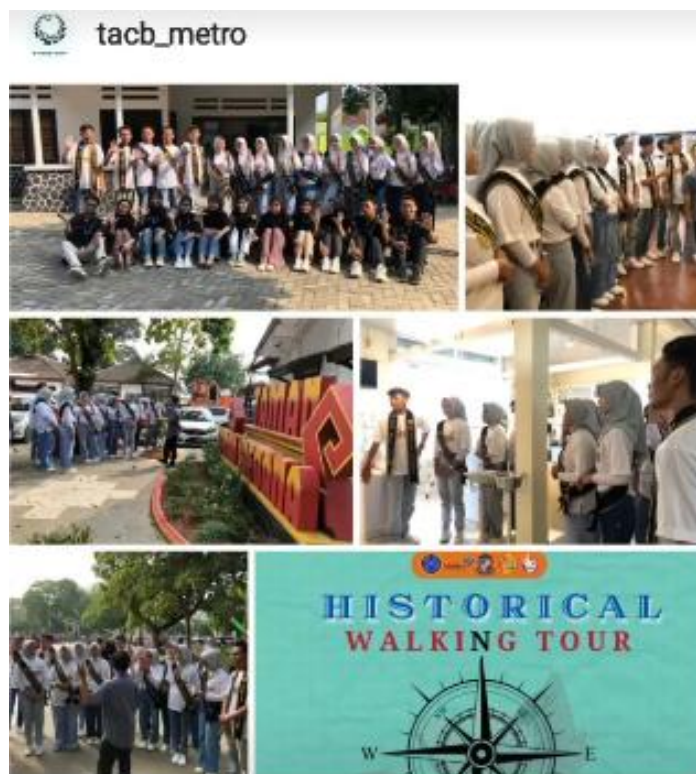
Branding dan Pemanfaatan Teknologi untuk Museum

Branding sebuah museum sangat penting dan memiliki peran strategis dalam membangun citra, menarik pengunjung, serta meningkatkan daya saing di era modern, khususnya di era digital saat ini (Uqba et al., 2016). Branding membantu menciptakan identitas visual dan pesan yang jelas tentang museum sehingga masyarakat dapat mengenali dan mengingat museum tersebut dengan mudah. Identitas brand yang kuat, yang diterapkan konsisten melalui logo, desain, dan komunikasi visual, akan mempermudah pengenalan museum dalam jangka panjang (Hartanto et al., 2024).

Branding memungkinkan museum menonjolkan kelebihan dan keunikan koleksi atau tema yang dimiliki, membedakannya dari museum lain atau destinasi wisata budaya lainnya (Sunarti et al., 2022). Diferensiasi ini penting untuk menarik minat pengunjung dan menciptakan pengalaman yang berkesan. Adapun museum mini Santa Maria merupakan museum dengan branding yang khas seputar kesehatan dan pendidikan sejak kemunculan kota Metro sebagai tempat kolonisasi masa kolonial (Amboro et al., 2023; Saputra & Karsiwan, 2024). Branding yang efektif mampu menarik atensi dan perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, pelajar, dokter, serta organisasi lokal seperti IDI Kota Metro, komunitas kesejarahan, dan komunitas seni. Branding ini ke depan harus didukung oleh



keterlibatan publik, baik berupa donasi maupun sumbangan koleksi yang dimiliki masyarakat dari berbagai latar belakang, yang mendukung keberlanjutan museum dan pelaksanaan kegiatan edukasi serta budaya.



Gambar 3. Pemanfaatan Media Sosial Pengelola dan Pelaku Budaya
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Selain pada aspek Branding, tantangan lain pengelolaan museum ialah pemanfaatan teknologi dalam mengenalkan koleksi museum secara digital. Banyak museum masih menggunakan metode pencatatan koleksi secara manual dan belum memanfaatkan sistem database elektronik yang memadai, termasuk teknologi barcode yang hari ini berkembang. Hal ini menyebabkan pencatatan koleksi tidak akurat dan pengelolaan inventarisasi menjadi kurang efektif (Oktaviani et al., 2020). Belum adanya katalog elektronik juga menjadi kendala dalam pengembangan dan pemanfaatan koleksi museum secara maksimal. Sehingga kedepan Museum mini Santa Maria perlu memaksimalkan teknologi dalam pengelolaan benda dan informasi kepada khalayak umum yang mudah diakses secara luas. Digitalisasi museum merupakan langkah strategis untuk memperkuat *brand positioning* dan meningkatkan keterlibatan publik (Putra, 2024). Transformasi ini mengubah museum dari tempat penyimpanan statis menjadi pusat pembelajaran modern yang interaktif dan inklusif.

Pengelola museum didorong untuk memaksimalkan sekaligus mengoptimalkan platform digital untuk memperluas jangkauan promosi dan rebranding museum, seperti memaksimalkan website resmi, media sosial (Instagram), dan kerja sama dengan e-commerce seperti Qris untuk pembayaran masuk museum hingga barcode untuk digitalisasi narasi dan data koleksi. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak pada keterlibatan langsung pengelola bersama pengunjung untuk bersama memakmurkan museum sebagai wahana belajar masyarakat.



KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan kapasitas pelaku budaya melalui pendampingan dan branding Museum Mini Santa Maria di Metro Lampung merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya dan sejarah daerah. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, penggiat budaya, dan pengelola museum, kegiatan ini juga memupuk rasa cinta budaya sekaligus meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan museum. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan branding Museum Mini Santa Maria juga perlu dilakukan agar lebih dikenal masyarakat Metro pada khususnya dan Lampung pada umumnya. Keberadaan dan fungsi museum saat ini tidak hanya sekadar tempat menyimpan koleksi benda bernilai sejarah, tetapi juga dapat berperan lebih jauh sebagai pusat edukasi dan wisata berbasis nilai sejarah dan budaya dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk peduli dan menyadari pentingnya warisan sejarah peradaban suatu bangsa.

Kolaborasi pemanfaatan Museum Mini Santa Maria perlu digalakkan antara pengelola dan lembaga mitra seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, pihak swasta, dan masyarakat serta komunitas sejarah lokal menjadi sangat penting dalam menciptakan sinergi pemanfaatan museum sebagai sumber belajar secara efektif, massif, dan berkelanjutan. Sehingga masyarakat dan pelajar Kota Metro semakin mengenali dan mencintai sejarah dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. Basir (ed.); 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Amboro, K., Kuswono, K., & Karsiwan, K. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya untuk Kurikulum Merdeka* (B. Afwan (ed.); 1st ed.). Laduny Alifatama.
- Annisa, L. (2023). Walking Tour Sebagai Strategi Pengembangan Wisata Perkotaan. *Warta Pariwisata*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.01>
- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar Sejarah Di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 81–90.
- Azzahra, L., & Karsiwan, K. (2024). Makna dan Simbol Tugu Pena Sebagai Icon Kota Metro. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(02), 109–121. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i02.10129>
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(10), 43–56. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/view/462/412>
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Cakrawala-Jurnal Humanioran Dan Sosial*, 22(2), 89–94.
- Hartanto, D., Siregar, Z., Mashuri, K., Novianti, Y., & Supriadi, S. (2024). Pendampingan Komunitas Pecinta Museum Dan Sejarah Dalam Mempromosikan Museum Daerah Kabupaten Langkat Melalui Kegiatan Night At The Museum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) LPPM STKIP AI*



Maksum Langkat, 5(1).

- Husna, I. (2019). Peran Museum Sebagai Sumber Belajar IPS Pada Pembelajaran Tematik Tema 5 Pahlawanku Kelas IV Di SLB PGRI Nanggulan Kulon Progo. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1184–1192. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.3225>
- Karsiwan, K. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Pelaku Budaya Jalur Rempah Di Lampung. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 120–135.
- Karsiwan, K., Sari, L. R., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>
- Karsiwan, Pujiati, & Rufaidah. (2017). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1). <https://doi.org/10.33387/humano.v8i1.482>
- Lestari, R. D., & Karsiwan, K. (2024). Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Media Belajar Siswa di Kota Metro Lampung. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 175–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1752>
- Mayzar, A., & Karsiwan, K. (2024). Identifikasi Peninggalan Bersejarah Minak Braja Selebah Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 200–209. <https://doi.org/10.37304/jpips.v16i2.17531>
- Nur, M. (2022). Pendekatan Pembelajaran IPS berbasis Museum. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(1), 168–184.
- Oktaviani, E. D., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153–171. <https://doi.org/Doi.org/10.21009/JPS.092.04>
- Prayitno, G., Wahyuni, S., Iyati, W., Tarno, H., Hayat, A., Fauziah, S. H., & Hasna, F. (2024). Pendampingan Penyusunan Desain Museum Desa Pertanian Karangpatihan: Integrasi Wisata Edukatif Dan Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, 4(2), 287–302.
- Putra, E. Y. (2024). Digitalisasi Museum Berbasis Web Dengan AR Dan QR Code (Studi Kasus Pada Museum Sulawesi Utara). *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer TRIAC*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/10.21107/triac.v11i1.24577>
- Saputra, B. R., & Karsiwan, K. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 403–415. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Sari, L. R., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Sunarti, S., Samira Bafadhal, A., & Widyo Sulisty, M. C. (2022). Pembuatan Dan Pendampingan Pengelolaan Website Resmi Museum Brawijaya Sebagai Diseminasi Memori Kolektif Dan Nilai-Nilai Nasionalisme. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1).
- Uqba, M. T., Bahruddin, M., & Yurisma, D. Y. (2016). Perancangan Brand Identity Museum Loka Jala Crana Surabaya Berbasis Sejarah dan Sains Sebagai Upaya Pengenalan Laboratorium Pendidikan bagi Masyarakat. *Art Nouveau*, 5(2).